



Paradigma Individual Konstruksi Identitas dalam Desain Hibrid: Ilusi Dimensi Tunggal Identitas yang Bersifat Kolektif

Studi Kasus: Desain Rumah Tionghoa Peranakan

July Hidayat

Jurusan Desain Interior, Fakultas Desain dan Teknik Perencanaan,
Universitas Pelita Harapan

Abstract. Since a period of Abdurrahman Wahid government in reformation era who eliminated the prohibition to celebrate and express Chinese culture, Chinese people in Indonesia as if try to reinvent their Chinese identity. They try to represent the identity through their material culture, including the residential design. But is there anything that so pure called 'Chinese identity' since in its development history, the Chinese culture in Indonesia has been intervened by other local cultural spaces like in Java, colonist culture, including modern one which are intervening each others, until becoming its hybrid form right now, called Chinese peranakan. Ethnical collective identity and effort to homogenize it on the base of essential sameness in culture (culture core) are illusive because in fact there are various cultural ideology orientations in the Chinese peranakan culture in Indonesia. Hybrid design represents the existence of third social space which means representation system having non-categorical character: becomes Javanese and Chinese altogether, even hybrid but also at the same time not both. Through semiotic approach, it is found that the hybrid is intervention space between design patterns (langue), parole and specific context of consumer. The dialogue has created the individual paradigm in hybrid design approach. The dialogue between individual contexts at the end forms collective identity network. The system moves from inside outward. It is different with common logic that assumes collective identity forms the individual one, not on the contrary.

Keywords: *Chinese peranakan; hybridity; identity.*

1 Pendahuluan

Tionghoa *peranakan* dipilih sebagai studi kasus konstruksi identitas karena memiliki kompleksitas sejalan dengan situasi-kondisi politik di Indonesia. Dalam masa pemerintahan Orde Baru, terjadi apa yang disebut oleh sinolog Melly G. Tan sebagai '*genocide*' etnis Tionghoa, berupa pengkondisian yang membuat generasi muda Tionghoa "tercabut" dari akar budayanya karena adanya larangan-larangan untuk menampilkan identitas Tionghoa dari segi nama, penggunaan bahasa, pelaksanaan hari raya Tionghoa dan menonjolkan

identitas Tionghoa dalam bangunan rumah tinggal, sehingga terjadi pemandegan perkembangan budaya tradisional Tionghoa. Apabila pada jaman penjajahan, tepatnya 17 Maret 1900, berdiri sebuah lembaga (yayasan) Tionghoa yang bernama *Tjung Hwa Hwei Kwan* yang memelopori berdirinya sekolah berbahasa Tionghoa dan turut berperan mengasah nasionalisme etnis tersebut, maka pada tahun 1950-an banyak sekolah Tionghoa dibubarkan karena dilarang berdiri di Indonesia (seiring dengan gerakan anti PKI). Gerakan anti Cina yang disempitkan sebagai anti komunis membuat pemerintah juga melarang dipergunakannya bahasa Tionghoa sebagai pengantar sehari-hari, sehingga bahasa mandarin hanya dipergunakan antar orang Tionghoa saja. Peraturan-peraturan pemerintah yang membatasi perkembangan budaya Tionghoa di Indonesia, secara langsung/tidak langsung menyebabkan generasi muda Tionghoa tidak memahami budaya tradisinya sendiri dan kehilangan identitas etniknya. Mereka tidak bisa berbahasa Tionghoa, tidak mengenal tradisi Tionghoa dan tidak menunjukkan kode identitas Tionghoa pada budaya materinya. Peraturan-peraturan pemerintah tersebut antara lain adalah Kepres No.127/U/KEP/12/1996 dan Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-06/PresKab/6/1967 yang mengharuskan etnis Tionghoa melakukan ganti nama (nama Tionghoa yang terdiri dari 3 suku kata menjadi nama Indonesia), Instruksi Presidium Kabinet No.37/U/IN/6/1967 tentang pembatasan tempat bagi anak-anak WNA Tionghoa di sekolah Nasional (hal ini berimbas juga bagi anak-anak WNI keturunan di sekolah negeri), Instruksi Presiden No.14/1967 yang melarang perayaan, pesta agama dan adat-istiadat Tionghoa, Instruksi Menteri Dalam Negeri No.455.2-360/1968 tentang penataan kelenteng di Indonesia, dan surat edaran Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika No.2/SE/Ditjen/PP6/K/1988 tentang larangan penerbitan dan pencetakan tulisan/iklan berbahasa Tionghoa. Hal ini juga berakibat pada arsitektur bangunan, ketika orang Tionghoa yang membuat rumah baru mencari jalan aman untuk tidak menunjukkan identitas Tionghoanya tetapi membangun rumah dalam gaya modern yang fungsional dan netral. Rumah-rumah tradisional Tionghoa (rumah lama) menghapus tulisan huruf Tionghoa pada pintu gerbangnya untuk menghilangkan kode identitas Tionghoa yang menonjol.

Antipati terhadap etnis Tionghoa pada masa pemerintahan Orde Baru sesungguhnya merupakan warisan panjang (dampak pada waktu yang lama) politik pecah-belah pemerintah kolonial Belanda. Sebelum abad ke 19, relasi antara etnis Tionghoa dan etnis lain di Indonesia adalah relasi damai dalam kondisi setara. Akulturasi dan asimilasi budaya terjadi secara alami, tanpa dikonstruksi atau dipaksakan oleh pihak penguasa, tetapi atas dasar simbiosis mutualisme. Pada masa penjajahan, ketika Belanda membagi penduduk jajahan dalam kategori-kategori yang menempatkan etnis Tionghoa di atas pribumi, relasi damai ini berubah menjadi sentimen dan antipati. Kebijakan ini sengaja

diterapkan oleh Belanda untuk memecah belah solidaritas sepenenderitaan yang timbul akibat penjajahan, di antara etnis Tionghoa dan Jawa, yang memang pernah terbukti melalui kerjasama pemberontakan yang pernah terjadi antara keduanya melawan Belanda. Masih dalam rangka politik pecah-belah, seiring dengan meningkatnya populasi etnis Tionghoa (terutama yang diacu oleh pemerintah kolonial Belanda adalah kondisi di Batavia sebagai pusat pemerintahan pada waktu itu) dan kemajuan ekonomi rata-rata orang Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang, pemerintah kolonial merasa terancam, takut masyarakat bumiputera bergabung dengan Tionghoa melawan Belanda yang disokong oleh kekuatan finansial orang-orang Tionghoa. Karena itu, untuk memudahkan pengawasan terhadap orang-orang Tionghoa, tempat tinggal mereka dipisahkan dalam area tersendiri di dalam kota, yang sekarang dikenal sebagai daerah-daerah pecinan. Mereka wajib untuk memakai atribut-atribut yang merepresentasikan budaya Tionghoa, seperti rambut yang dikuncir (terpengaruh oleh migran Tionghoa yang datang pada waktu Tiongkok dikuasai oleh bangsa Manchu), pakaian tradisional Tionghoa, yaitu baju koko untuk pria dan busana wanita yang disebut *cheongsam*. Pemerintah kolonial menentukan daerah-daerah khusus untuk tempat tinggal berbagai etnis bangsa jajahan (cikal bakal daerah yang dikenal sebagai kampung Bali, kampung Arab, kampung Ambon di Jakarta sekarang). Mereka wajib memakai pakaian daerah masing-masing, agar memiliki rasa kesukuan atau kedaerahan yang kuat, sehingga lebih sukar untuk bersatu melawan penjajah.

Setelah Indonesia merdeka, relasi antara etnis Tionghoa dengan lainnya tidak kembali harmonis seperti sebelum abad ke 19. Sejarah akulturasi antara etnis Tionghoa dan Jawa misalnya, yang sudah ada sejak abad pertama masehi, terlupakan. Bangsa Indonesia menghidupkan terus relasi tidak harmonis yang sesungguhnya dihasilkan oleh politik pecah belah penjajah; warisan negatif penjajahan. Pemerintah Orde Baru memilih menerapkan larangan untuk mengembangkan budaya tradisi Tionghoa yang berhasil memandegkan perkembangan budaya Tionghoa dan memutus pengenalan dan pembelajaran generasi muda Tionghoa terhadap akar budayanya sendiri, sehingga terjadilah masalah (representasi) identitas.

Memasuki zaman reformasi, dimulai pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, melalui Keputusan Presiden No.6/Tahun 2000, Gus Dur mencabut Instruksi Presiden No.14 Tahun 1967 yang dikeluarkan oleh Presiden Soeharto tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Peraturan pemerintah sebelumnya itu membatasi pelaksanaan budaya tradisional Tionghoa dalam lingkup perorangan atau internal keluarga, termasuk larangan untuk tampil mencolok di depan umum. Peraturan yang baru betul-betul memberikan kebebasan dan negara mengakui budaya tradisional Tionghoa sebagai bagian dari budaya Indonesia, tidak lagi dianggap mengacu pada

budaya RRC seperti isi dari INPRES 14/1967, sehingga etnis Tionghoa dapat melakukan ritual dan menjalankan tradisi budaya tradisionalnya secara terbuka. Selanjutnya pada masa pemerintahan Megawati, Tahun Baru Tionghoa (Imlek) dijadikan sebagai hari libur resmi di Indonesia, mengizinkan pertunjukkan barongsai dan mengakui dipergunakannya istilah resmi 'Tionghoa' menggantikan 'cina' yang mengandung konotasi penghinaan. Terakhir, pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, agama Kong Hu Cu dikembalikan menjadi agama resmi. Dalam masa reformasi, orang Tionghoa seperti menemukan kembali identitas ke-Tionghoa-annya dan berusaha untuk meredefinisikan atau mereinterpretasikannya.

Persis dalam konteks menemukan kembali identitas Tionghoa yang "pernah hilang" inilah terjadi kejanggalan, ketika kode budaya Tionghoa yang ditampilkan oleh orang Tionghoa peranakan mengacu pada budaya Tionghoa yang ada di negeri asalnya, Tiongkok atau RRC sekarang, padahal budaya Tionghoa peranakan di Indonesia sudah berbeda dengan asalnya ketika diintervensi oleh ruang-ruang budaya lokal dan penjajah, dalam sejarah pembentukannya, sampai menjadi budaya Tionghoa peranakan yang sekarang. Contoh: seorang Tionghoa peranakan asal Solo yang bermukim di Jakarta, berusaha untuk menampilkan identitas Tionghoa dengan membeli berbagai aksesoris dekorasi interior rumah tinggal dari pasar tradisional di Guilyn, RRC, kemudian memadukannya justru dengan furnitur Tionghoa antik dari Palembang, bukan dari Jawa. Hal tersebut menjadi wajar ketika ybs tidak mengalami budaya tradisional Tionghoa peranakan di Solo yang dalam perkembangannya diintervensi oleh ruang-ruang budaya lain, tidak memahami sejarah perkembangan budaya Tionghoa di Indonesia yang sudah berbeda dengan budaya asal pembentuknya. Hal tersebut adalah realita konteks seorang Tionghoa modern yang berusaha menemukan kembali identitas ke-Tionghoa-annya. Dengan demikian, apakah identitas, ketika kode identitas etnik dapat dipilih dan "dimainkan" menjadi kolase budaya permukaan tanpa kedalaman makna? Hal yang pada awalnya adalah simbol, ketika elemen desain hadir disertai oleh muatan konsep filosofis yang dipahami dan bermakna bagi penggunaannya, bergeser menjadi sekadar kode dalam pengertian tanda kenal atau ciri khas Tionghoa saja.

Masih berkaitan dengan masalah representasi identitas, desain interior rumah seorang Tionghoa peranakan yang lain menunjukkan kecenderungan asimilatif, ketika organisasi ruang massa bangunan utama dalam kompleks tempat tinggalnya masih mengikuti kecenderungan sintaks massa bangunan utama dalam apa yang diklaim sebagai pola desain rumah tradisional Tionghoa, tetapi sintaks relasi antar massa bangunan mengikuti kecenderungan dalam apa yang diklaim sebagai pola desain rumah tradisional Jawa. Sementara yang lainnya lagi menunjukkan desain modern minimalis dalam interior rumah tinggalnya,

tetapi masih mempertahankan keberadaan halaman dalam dengan kolam yang luas yang dikelilingi oleh massa-massa bangunan untuk menghadirkan unsur air, memaksimalkan sirkulasi udara dan cahaya alami pada ruang-ruang yang mengelilinginya, yang dianggap sebagai energi positif (*chi*), sehingga dengan demikian tetap menerapkan *feng-shui* dalam desain rumah tinggal, walaupun bentuknya sudah modern. Melalui contoh-contoh tersebut tampak, ada berbagai orientasi ideologis dalam budaya Tionghoa peranakan dalam berbagai level dan kombinasinya. Bukan masuk tulisan ini untuk menyederhanakan pilihan individu Tionghoa peranakan melalui pengkategorian orientasi ideologi kultural, tetapi menyatakan bahwa identitas Tionghoa peranakan tidak bersifat tetap (stabil) dan homogen, sebaliknya berubah dalam konteks ruang dan waktu, plural serta individual. Hal ini berarti berlawanan dengan asumsi umum, bahwa identitas adalah persamaan esensial yang bersifat kolektif dan mempengaruhi identitas individu. Sebaliknya, dialog antara konteks individulah yang membentuk sistem.

2 Metodologi

2.1 Dasar Pemilihan Kasus Desain Interior Rumah Tionghoa Peranakan

Studi kasus dalam penelitian ini mengikuti kategori sampel yang disebut sampel intensitas (*intensity sampling*) [1]. Pemilihan kasus bukan terutama didasari oleh batasan tempat atau waktu, tetapi karena kasus tersebut merupakan contoh yang baik dari topik yang sedang diteliti (ilusi identitas entik), memberikan data yang banyak (relevan) dan memberikan akses untuk dilakukannya wawancara mendalam. Dalam sistem yang lain, kasus dalam penelitian ini mengikuti kategori kasus yang dipilih berdasarkan relevansi dengan teori, untuk keperluan membangun teori dari data lapangan, disebut sebagai *Theory-Based/Operational Construct Sampling* [2]. Dalam kategori ini, data dikumpulkan berdasarkan kemampuannya untuk mengilustrasikan konsep atau teori tertentu yang muncul di dalam data [3]. Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman tentang identitas, yaitu mencermati adanya pergeseran paradigma dari model persamaan esensial identitas kolektif kepada dialog antar konteks individual. Untuk itu, dipilih kasus desain interior Tionghoa peranakan yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan pola umum ketika penghuni memperlakukan desain sebagai sistem representasi identitas, menunjukkan adanya dialog antara pola umum dengan konteks pribadi pengguna.

2.2 Pendekatan dan Metode Semiotika untuk Analisis Hibriditas Bentuk

Dalam fenomena bahasa, terdapat perbedaan antara bahasa seperti yang dipergunakan dalam teks ilmiah yang mempergunakan sistem bahasa baku (contoh: aturan-aturan yang ada dalam EYD) dengan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari yang sesungguhnya merupakan bahasa yang secara nyata dilakoni oleh komunikator. Sistem bahasa baku adalah kode universal yang penerapannya tidak memandang konteks pengguna. Ketika arsitektur dan desain interior dipahami melalui model bahasa, proses pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya, sehingga harus dipahami melalui model bahasa percakapan atau dialog yang proses pemaknaannya berlangsung dua arah bolak-balik, antara teks dengan konteks-konteks komunikator (pengguna), membentuk wacana. Konsekuensi pendekatan ini adalah: (1) Analisis kasus tidak hanya menganalisis *langue*, tetapi juga *parole* [4] dan bila ada, tanda spesifik yang tidak diturunkan dari *langue*, tidak berasal dari translasi kode, tetapi berasal dari konteks spesifik pengguna yang sudah keluar dari kode, serta dialog antar berbagai elemen komunikasi yang komunikatif tersebut, (2) Analisis kasus mendeteksi adanya dialog antara *langue*, *parole* dan bila ada, tanda spesifik yang tidak diturunkan dari *langue*, membentuk teks ruang dialog.

Mempergunakan metode semiotika, berbagai kasus rumah Tionghoa peranakan yang berasal dari konteks budaya Tionghoa dan yang lain tersebut, dianalisis sebagai teks ruang intervensi atau ruang percakapan atau ruang dialog, sesuai dengan observasi lapangan yang menemukan adanya berbagai translasi yang dihasilkan oleh dialog antara pola yang bersifat lebih umum dengan konteks kebutuhan pribadi penghuni yang bersifat lebih khusus. Melalui analisis bentuk translasi yang terjadi, kode pembanding, konteks *langue* dan *parole* seperti apa yang berdialog, hal yang ingin dipelajari adalah cara identitas direpresentasikan melalui bentuk. Objek analisis semiotika dalam desain interior adalah sistem tanda atau sintaks, bukan tanda itu sendiri, karena sebuah elemen desain yang adalah sebuah tanda dalam desain interior, tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks ruangnya atau sistem tandanya, sama halnya dengan sebuah konteks ruang kerap tidak dapat dipisahkan dengan konteks interior bangunan keseluruhan, terutama untuk ruang-ruang yang terbuka satu dengan lainnya. Perbandingan antara analisis teori dengan studi kasus diperlukan karena tampak bahwa kasus di lapangan menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan teori identitas yang berpihak pada pandangan bahwa identitas itu persamaan esensial yang stabil dan bahwa identitas individu dibentuk oleh identitas kolektif.

2.3 Pendekatan Dialogisme Mikhail Bakhtin dan Ruang Ketiga Homi Bhabha untuk Analisis Konsep Sistem Representasi (Identitas) di Balik Bentuk

Homi Bhabha mengajukan konsep ruang ketiga dengan pertimbangan latar-belakang globalisasi dalam kondisi poskolonial (pengertian kolonial hendaknya dipahami secara ideologis dan tidak dibatasi oleh waktu, sehingga dalam hal ini mengacu pada penjajahan budaya yang masih terus berlangsung walaupun Indonesia sudah merdeka, berupa dominasi budaya modern dan dalam konteks Tionghoa peranan terjadi pula kolonialisme internal) sehingga budaya sebagai strategi untuk bertahan hidup menjadi bersifat transnasional (lintas bangsa) dan translasional (lintas apresiasi), karena frekuensi intervensi budaya asing dalam ruang-ruang budaya asli masing-masing pribadi menjadi semakin tinggi. Ruang ketiga pada dasarnya adalah hibriditas untuk menciptakan ekspresi ruang yang baru, yang tidak lagi dapat diacu pada unsur-unsur pembentuknya. Hibriditas ingin melepaskan diri dari historisisme, walaupun masih mengadopsi unsur desain tradisional sebagai elemen pembentuknya. Dalam hal ini, hibriditas bentuk adalah representasi identitas budaya transnasional dan translasional penggunaannya. Bagi Bhabha, pentingnya hibriditas adalah tidak untuk memperlihatkan jejak dua masa (budaya) yang memunculkannya, tetapi hibriditas lebih merupakan sebuah ruang ketiga yang memungkinkan posisi lain untuk muncul. Ruang ketiga ini menggantikan sejarah yang membentuknya dan membangun struktur otoritas baru untuk menegosiasi makna dan sistem representasi [5].

Konsep ruang-waktu (*chronotope*) dialogis Bakhtin [6] adalah salah satu pendekatan untuk mempelajari (menganalisis) bahasa yang tidak memisahkan variabel ruang dan waktu (ruang dan waktu saling terkait, “berpotongan” atau “bersilangan”), sehingga bahasa memiliki sekaligus karakter temporal (berubah, berkembang seiring dengan pergantian waktu) dan berbeda seiring dengan perubahan ruang (kontekstual). Dengan kata lain, bahasa adalah sebuah cara untuk berkomunikasi yang merepresentasikan pandangan hidup dan ideologi tertentu dalam sebuah konteks ruang dan waktu tertentu. Dalam hal ini, analisis bahasa sebagai media komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteks spesifik *setting* sistem spatio-temporalnya, seperti nyata pada waktu bahasa dipergunakan dalam percakapan, ketika konteks dan gaya penutur mempengaruhi cara berbahasa (berbeda dengan pada waktu bahasa dipergunakan dalam tulisan formal/teks tulisan/*langue*, ketika bahasa diatur berdasarkan kode bahasa baku atau standar ejaan tertentu).

Linguistik (ilmu bahasa) dan komunikasi adalah dua hal yang berbeda. Ketika arsitektur dipahami dengan pendekatan linguistik, praktek berarsitektur sejalan dengan teori otonomi arsitektur yang merupakan pendekatan formal dalam

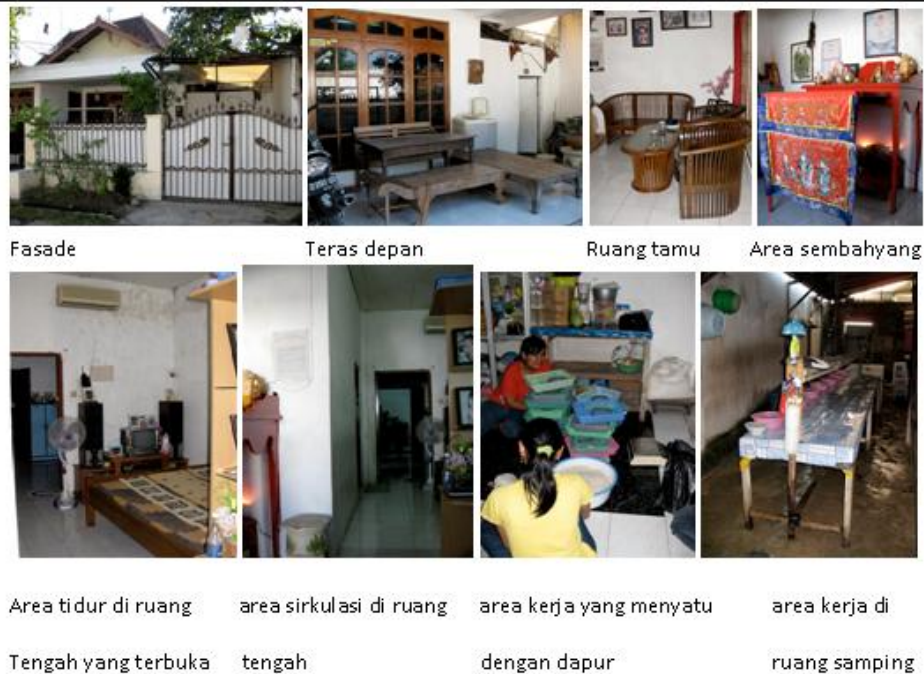
mendesain (*formalism*), ketika arsitek membuat bangunan yang serupa di mana-mana (dengan demikian terdapat pola), ketika kode yang berlaku adalah yang ditentukan oleh praktek arsitektur tanpa dialog dengan batasan-batasan konteks, pertimbangan sejarah dan relasi sosial [7]. Penerapan konsep *chronotope* Bakhtin dalam semiotika ruang atau arsitektur menjadi penting karena menganalisis struktur non-formal dalam arti struktur yang berada di luar dan tidak berasal dari kode (*langue*), tetapi dari sistem sosial konteksnya, untuk menyatakan kompleksitas sebuah komunikasi, sesuai dengan peran arsitektur sebagai media komunikasi bahasa visual, dan membukakan pengetahuan “tersembunyi” yang tidak mampu dianalisis hanya oleh pendekatan formal kode linguistik yang cenderung menyederhanakan kompleksitas makna. Berbeda dengan pendekatan formal strukturalis yang mementingkan elemen esensial dan karenanya mencari hal yang tidak berubah (bertahan), seperti *local genius*, pendekatan *chronotopic semiotic* yang mengedepankan dialog dalam konteks temporal-spatial justru mencari hal yang berubah karena perubahan adalah sebuah keniscayaan, untuk dinyatakan sebagai variabel yang menentukan makna atau nilai, termasuk identitas.

3 Diskusi dan Hasil

3.1 Hibriditas Desain Tionghoa Peranakan

Desain rumah Tionghoa *peranakan* ini mengilustrasikan adanya dialog antara pola desain (kode/*langue*), kode desain yang hadir karena kebutuhan atau preferensi pemilik, tetapi masih diturunkan dari pola (*parole*) dan juga elemen desain yang hadir karena kebutuhan dan preferensi individual (tidak mengacu pada pola apa pun atau sudah terlepas dari pola desain yang ada). Penghuni rumah memiliki usaha pengolahan sarang burung walet yang area kerjanya menyatu dengan hunian. Dalam hal ini, diperlukan area kerja untuk mengolah sarang burung walet tersebut, yang mengambil lokasi di bagian samping kiri, kanan dan ruang belakang. Terdapat elemen-elemen desain rumah tinggal yang bergaya standar (umum) dan atau pabrikasi, seperti tampak pada jendela di bagian depan rumah dan penggunaan lemari *display* buatan pabrik furnitur. Tetapi, selain desain produk standar tersebut, keputusan untuk menghadirkan furnitur khas lokal Jawa seperti amben bersama-sama dengan meja sembahyang yang merepresentasikan identitas kepercayaan (dominan) etnis Tionghoa Tridarma, merepresentasikan identitas penghuni rumah yang berasal dan hidup dalam lingkungan budaya berbeda, Jawa dan Tionghoa. Dengan demikian dalam kasus rumah ini, masih ditemui adanya representasi identitas berdasarkan ruang-ruang budaya yang secara nyata dialami dan membentuk pandangan hidup, karakter, cara berpikir atau pendekatan yang dipergunakan oleh penghuni dalam memahami realitas. Ketika pola masih ada, mengacu pada pembagian ruang yang umum dilakukan oleh kontraktor rumah tinggal (yang bersifat

fungsional), translasi terjadi karena latar-belakang konteks kebutuhan pribadi penghuni, yang dalam kasus ini adalah latar-belakang pekerjaan selaku pengusaha sarang burung walet.



Gambar 1 Desain rumah tionghoa peranakan di Lasem: tampak depan rumah, area teras, ruang tamu, area sembahyang, area tidur terbuka di belakang ruang tamu, area kerja di bagian belakang dan samping rumah.

Dalam sintaks relasi antar ruang, translasi tampak terjadi ketika (1) ada area tidur yang ditempatkan di ruang tengah – terbuka, dan (2) area kerja menyatu dengan hunian, sehingga kegiatan makan atau masak tidak terpisah dengan area kerja. Sesungguhnya area di belakang masih memiliki sifat komunal yang terdapat dalam rumah tradisional Tionghoa, ketika halaman belakang atau teras belakang menyatukan area duduk, area makan, area masak dan area kerja, walaupun penghuni rumah sudah mengadaptasi sintaks rumah modern yang memposisikan satu ruang untuk satu fungsi tertentu (ruang tamu untuk menerima tamu, ruang makan untuk makan, ruang tidur untuk tidur, dapur untuk masak, ruang keluarga untuk tempat keluarga duduk santai sambil menonton tv atau bercakap-cakap). Translasi terhadap ruang utama, yaitu area sembahyang tempat meja abu, terjadi melalui tidak adanya lagi struktur simetri yang memposisikan meja sembahyang tepat di tengah ruang dan ruang utama yang diapit oleh dua buah kamar tidur di kiri dan kanan. Meja sembahyang tetap

diletakkan di ruang depan, setelah pintu masuk utama, tetapi posisinya menyesuaikan diri dengan organisasi ruang modern (pola masih diikuti dengan translasi).



Translasi terhadap pola umum hubungan antar ruang, terjadi ketika (1) area tidur diposisikan di ruang tengah, terbuka dan juga difungsikan sebagai area sirkulasi dari ruang bagian depan (ruang sembahyang dan ruang tamu) menuju ruang belakang rumah (dapur, ruang makan dan area kerja), (2) area kerja untuk usaha sarang

Gambar 2 Layout.

Masih ada kode ketika penghuni rumah modern masih meletakkan meja sembahyang dalam sintaks yang sama dengan teks desain tradisional Tionghoa, walaupun keberadaan ruang sembahyang yang disebut ruang utama secara khusus sudah tidak ada. Meja sembahyang tetap diletakkan dalam ruang yang ada di belakang pintu masuk utama, dan sebisa mungkin tetap diletakkan di bagian tengah. Di sini memang terjadi adaptasi, kompromi dengan pembagian ruang yang fungsional dalam rumah modern. Kode dalam desain rumah modern juga berlaku, ketika berlaku aturan satu ruang untuk satu fungsi tertentu, yaitu ada ruang tamu untuk menerima tamu, area makan untuk makan, ruang tidur untuk tidur, area dapur untuk memasak, dst. Tidak ada lagi ruang komunal seperti teras depan dan belakang rumah yang lebih tradisional. Kode yang tertinggal adalah kode penempatan area sembahyang di ruang depan, setelah pintu masuk utama. Konteks simetri sudah tidak ada, konsekuensi dari pembagian ruang yang lebih didasari oleh kebutuhan fungsional dan kepraktisan manusia modern, daripada kepercayaan bahwa simetri mutlak diterapkan sebagai representasi dari kesempurnaan.

Tampak adanya sintaks yang tidak lazim ketika menempatkan area tidur di ruang tengah dan terbuka. Hal ini merupakan konteks spesifik penghuni rumah, berbeda dengan pola umum yang menempatkan area tidur di ruang tertutup yang bersifat privat. Kiranya hal ini tidak disebabkan oleh kekurangan lahan karena keluarga dengan dua orang anak ini memiliki rumah dengan tiga kamar (kamar bagian depan difungsikan sebagai gudang). Kondisi ini datang dari

kebutuhan spesifik penghuni rumah, termasuk level privasi area tidur yang bersifat lebih publik (tidak masalah terbuka). Area tidur ditempatkan di ruang tengah dan terbuka, menyatu dengan area sirkulasi antar ruang (ruang bagian depan yang terdiri dari ruang tamu dan ruang sembahyang dengan ruang belakang yang terdiri dari dapur, ruang makan dan ruang kerja).

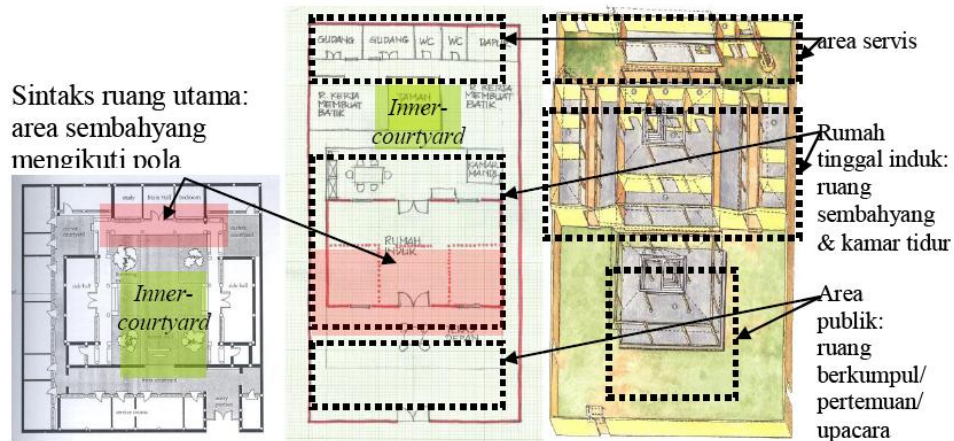
Ilusi identitas etnik diberikan oleh kasus interior rumah Tionghoa *peranakan* yang menampilkan kode-kode desain tradisional Tionghoa, tetapi berasal bukan dari ruang budaya campuran yang dialaminya, tetapi berasal dari pasar tradisional di Guilyn, RRC. Dalam hal ini, tindakan penghuni untuk merepresentasikan identitas melalui rumah tinggal didasari oleh pandangan bahwa 'identitas Tionghoa' harus muncul sebagai identitas tersendiri dengan keunikan dan orisinalitasnya. Ketika identitas yang direpresentasikan dalam interior rumah tidak mewakili budaya yang sesungguhnya dialami, tetapi dipilih, maka simbol bergeser menjadi sekadar kode atau tanda kenal atau ciri khas budaya Tionghoa saja.



Penggunaan aksesoris dari pasar tradisional Guilyn (RRC) dan furnitur 'amber' tradisional Tionghoa dari Palembang untuk merepresentasikan identitas Tionghoa (*peranakan*). Ketika identitas etnik bersifat ilusif sebagai hasil konstruksi, simbol bergeser menjadi sekadar kode dan desain interior bersifat dekoratif.

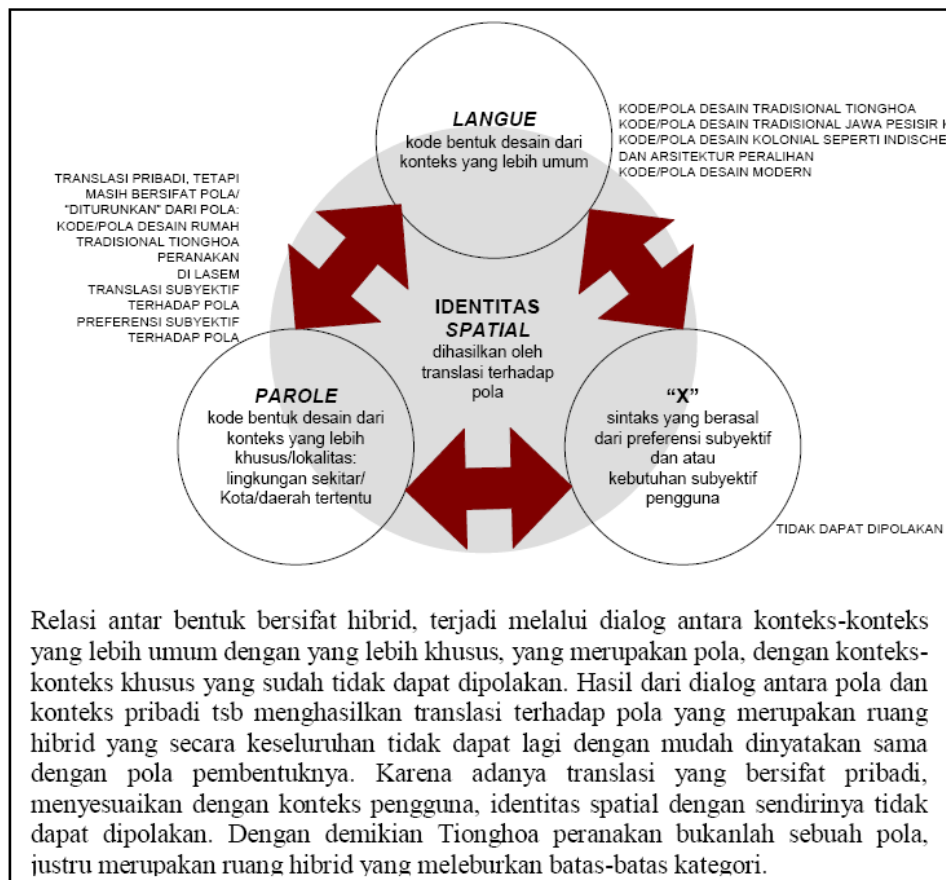
Gambar 3 Interior rumah Tionghoa Peranakan asal Solo di daerah Pamulang, Jakarta. (Sumber gambar: Asri Pebruari 2008, hal. 50 & 52).

Identitas Tionghoa yang ditampilkan merupakan sebuah hasil konstruksi, dengan demikian merupakan sebuah ilusi, karena pada kenyatannya, ruang budaya Tionghoa yang dialaminya di Jawa mendapatkan intervensi dari ruang-ruang budaya lain, sehingga berbentuk hibrid, sudah membentuk elemen desain baru yang berbeda dengan pembentuknya. Contoh: rumah Tionghoa peranakan yang organisasi ruang massa bangunan utamanya masih mengikuti sintaks desain tradisional Tionghoa, tetapi sintaks antar massa bangunan lebih menyerupai sintaks desain tradisional Jawa.



Gambar 4 Perbandingan denah rumah tradisional Tionghoa-Tionghoa Peranakan- Jawa.

Analisis kasus rumah Tionghoa peranakan tersebut menyatakan bahwa pola desain tetap ada, tetapi pola yang merupakan konteks desain secara umum (contoh: kode desain tradisional Tionghoa, kode desain tradisional Jawa) tidak sekadar ditiru atau diterapkan sesuai dengan referensi aslinya. Bahkan Translasi terjadi karena pola desain umum tersebut didialogkan dengan konteks-konteks desain yang lebih khusus yang berasal dari pola-pola desain lokal (lebih kontekstual) dan keinginan subyektif pengguna yang referensinya tidak dapat dipolakan (tidak memiliki referensi). Translasi muncul dalam bentuk kombinasi desain yang bersifat hibrid dalam level tertentu, yang bentuknya pun tidak tetap, berubah sesuai dengan perubahan konteks pengguna dan lingkungannya, sehingga ruang hibriditas adalah seperti ruang intervensi atau ruang wacana yang tidak stabil, yang di dalamnya makna identitas terus-menerus dikonstruksi. Dengan demikian yang mampu dicermati bukan apa identitas itu sendiri, tetapi bagaimana identitas dibentuk, yaitu mencari variabel-variabel pembentuk identitas dalam ruang poskolonial, yaitu *langue*, *parole* dan “X” yang merupakan sistem atau referensi bentuk subyektif pengguna. Bentuk yang berasal dari konteks subyektif pengguna (“X”) merupakan gugus fungsi, dalam arti, perbedaan jenisnya akan menentukan perbedaan sifat representasi identitas yang timbul. Dari kasus desain Tionghoa Peranakan yang dipergunakan sebagai studi kasus, didapati adanya gugus fungsi, yaitu gugus preferensi subyektif dan kebutuhan subyektif.



Gambar 5 Hibriditas Spasial Dibentuk Melalui Pendekatan Individual: konteks individual dibentuk oleh dialog antara langue, parole dan 'X'.

Apabila gugus pribadi pengguna yang berinteraksi adalah preferensi subyektif, maka yang dihasilkan adalah identitas yang berkaitan dengan cara bagaimana manusia mencitrakan dirinya (identitas ini dapat dipilih), sementara gugus kebutuhan subyektif menghasilkan identitas yang berkaitan dengan cara manusia berada (identitas ini berasal dari ruang budaya yang nyata dialami oleh pengguna). Gugus preferensi dan kebutuhan subyektif bersifat lintas budaya, tidak terikat pada ruang budaya tertentu yang menjadi "identitas asal" yang bersifat genetik, sesuai dengan tidak dimungkinkannya pengkategorian budaya berdasarkan batas-batas etnik, karena ruang-ruang budaya saling berinteraksi dalam proses menuju hibriditas; tidak ada identitas etnik.

3.2 Ilusi identitas Etnik, Makna menjadi Hibrid dan Paradigma Individual

Kata identitas pertama kali dipergunakan pada 1570 dalam bentuk '*identitie*' yang artinya adalah sebuah kualitas atau kondisi yang memiliki persamaan dalam hal substansi, komposisi, elemen alamiah atau karakter tertentu; absolut atau secara esensial sama; sebuah kesatuan [8]. Membaca pengertian etimologis ini, wajar apabila secara umum identitas suatu kelompok dipahami sebagai sebuah persamaan karakter esensial atau keserupaan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok dan diakui sebagai ciri yang membedakan kelompok tersebut dengan yang lain. Dengan demikian salah satu pendekatan dalam memahami identitas adalah pemikiran bahwa walaupun ekspresi luarnya berbeda, terdapat karakter yang sama sebagai sebuah identitas yang stabil (identitas dasar atau prinsipil atau *stereotype*). Pada pengertian yang lebih awal ini, identitas adalah memahami jati diri melalui identitas kolektif atau sosial atau budaya.

Pengertian yang lain bertolak dari kenyataan dasar bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga tidak mampu untuk hidup sendiri. Pendekatan ini memahami identitas sebagai sebuah fenomena publik. Artinya pada akhirnya yang bermakna adalah yang ditangkap oleh persepsi publik tentang diri kita; identitas adalah interpretasi yang dibangun oleh orang lain; sebuah konstruksi sosial. Karena identitas adalah hasil konstruksi orang-orang lain di sekitar kita yang memiliki cara pandang atau penilaian berbeda-beda, maka identitas bersifat paradigmatik. Konsekuensinya adalah tidak ada identitas yang absolut. Identitas adalah sesuatu yang dinamis, yang secara aktif dalam arti terus-menerus dikonstruksi di dalam wacana; identitas adalah hasil negosiasi dalam wacana sosial.

Bhabha menyatakan bahwa analisis identitas adalah berbicara mengenai masalah pendekatan (*frame*), yaitu ruang representasi [9] intervensi antara budaya yang dominan dengan yang lebih marjinal dalam kondisi yang tidak setara. Sementara dalam kondisi yang setara, identitas adalah sebuah ruang dialog, seperti disiratkan oleh Bambang Sugiharto, bahwa identitas sesungguhnya adalah sebuah produk transisi, hasil dari pertukaran dialogis dan kritis yang terus sedang berlangsung (selalu ada dalam proses pertukaran) dengan orang lain [10]. Berdasarkan hasil analisis bentuk, kajian ini menawarkan pendekatan konstruksi individual untuk merepresentasikan identitas, bahwa identitas bukan sekadar persamaan esensial yang bersifat kolektif, tetapi merupakan hasil dialog antara pola umum dengan konteks pribadi individu, serta tergantung pula oleh paradigma reader. Hal ini bertentangan dengan pandangan stabilitas struktur bahwa bahwa dunia ini adalah sebuah sistem yang kompleks dan dapat dipahami melalui struktur relasi antar bagian-bagiannya. Kritik terhadap etnosentrisme telah dikemukakan oleh

Derrida [11-12]. Pandangan bahwa identitas adalah sebuah asal-usul yang pasti (konteks tunggal yang berasal dari *core* kebudayaan) yang menandai ciri khusus seseorang merupakan reduksi terhadap kompleksitas masalah identitas dan atau keberagaman internal .

Identitas adalah sebuah limitasi, karena identitas berbicara mengenai bentuk tertentu, konsep tertentu, pola tertentu, definisi tertentu, kategori tertentu, dsb. Usaha merumuskan identitas seperti usaha untuk “menghentikan arus air” pada satu titik, di mana hal yang cair dan terus bergerak di sini adalah ‘makna’. Karena identitas adalah sebuah proses yang menuntut untuk terus didefinisikan selama hidup, maka pembicaraan mengenai identitas seorang individu baru dapat dilakukan setelah ia meninggal, atau dengan kata lain, setelah ia berhenti berproses mengalami ruang-ruang budaya yang membentuk identitasnya. Pada waktu sebuah identitas dapat dirumuskan, rumusan tersebut bersifat relasional. Dengan demikian identitas itu sendiri merupakan sebuah kumpulan variabel.

Setiap limit bersifat ilusif dan setiap determinasi merupakan negasi, seandainya determinasi tidak berada dalam hubungan yang terperantai dengan yang tak terdeterminasi [13].

Maka kemudian yang penting mungkin bukan pertanyaan mengenai ‘apakah’ yang menjadi identitas seseorang – apakah yang menjadi batasan identitas, tetapi ‘bagaimana’ relasi antara identitas tersebut dengan yang di luar limitasi identitas tersebut (yang tidak terbatas).

Jawaban terhadap Identitas yang dicari tergantung dari pendekatan seorang individu terhadap makna identitas itu sendiri – spesifik – bagi dirinya, yang relevansinya berbeda-beda bagi berbagai konteks individu. Contoh: Bagi seorang sejarawan dan budayawan, yang bermakna tentang identitas (*what’s matter*) adalah titik awal budaya asli atau budaya asal misalnya berikut intervensi ruang-ruang budaya lain yang membentuk identitas dalam proses menjadinya. Tetapi untuk seorang individu modern, yang tidak terikat oleh masa lalu, yang bermakna tentang identitas adalah kondisi terakhir saat ini, masa lalu menjadi tidak penting lagi. Jawaban tentang identitas tergantung dari minat (apa yang dicari oleh) individu secara spesifik (yang sifatnya individual – setiap orang berhak berbeda, bahkan dalam perjalanan waktu, minat seseorang bergeser atau berubah). Rasio dan pilihan pribadi berperan untuk menentukan identitas yang ditampilkan [14] termasuk ketika merepresentasikannya dalam ruang (identitas *spatial*).

4 Penutup

Pendekatan desain individual bukan berarti desain tersebut dibuat oleh individu, sekadar berdasarkan kebutuhan dan preferensi subyektif. Pengertian individual di sini adalah konteks individual yang pada tataran desain bentuk, timbul sebagai hasil dialog antara pola desain, pola individual (masih disebut pola karena memang masih berasal dari kecenderungan umum, tetapi dipergunakan dengan cara atau spesifikasi sendiri) dan faktor individual (elemen ini sudah tidak dapat dipolakan, berasal dari kebutuhan dan preferensi subyektif). Dialog antara ketiganya menciptakan konteks individual. Tetapi sistem ini bersifat terbuka, dalam arti, kadang dialog terjadi hanya antara pola umum (dalam semiotika dikenal sebagai kode atau *langue*) dan cara individual yang masih diturunkan dari pola (*parole*). Dari berbagai konteks individual tampak adanya berbagai orientasi ideologi kultural, berkaitan dengan representasi identitas: ada kecenderungan asimilatif, seperti tampak pada hibriditas denah rumah Tionghoa *peranakan*, kecenderungan untuk menampilkan identitas Tionghoa yang berdiri sendiri dan sejajar dengan etnis lainnya, ataupun kecenderungan untuk lepas dari identitas etnik, lebih fungsional dan modern dalam pengertian netral, mengacu pada kebutuhan nyata yang dialami pada saat ini; Tionghoa atau pun tidak Tionghoa tidak penting. Identitas Tionghoa baru mengemuka pada hari-hari tertentu sesuai dengan tradisi budaya tradisional Tionghoa. Karena itu, satu-satunya elemen yang menampilkan identitas Tionghoa adalah meja abu, yang masih dipergunakan untuk acara sembahyang keluarga besar pada hari-hari tertentu. Melalui kasus-kasus tersebut tampak bahwa identitas sangat ditentukan oleh pemahaman pribadi tentang identitas dan pilihan pribadi sesuai dengan konteks penghuni (kebebasan untuk memilih sesuai dengan nalar masing-masing, prioritas masing-masing, kesadaran akan kebutuhan dan preferensi masing-masing). Dengan demikian ada keberagaman internal yang dalam setiap individu merupakan hasil dialog dari berbagai konteks yang ia alami, yang timbul dari lingkungan pekerjaan, kepercayaan atau pandangan hidup, kelas sosial, pilihan politik, asal daerah, dan lain-lain, bukan sekadar dari keturunan genetik atau kelompok etnik orang tuanya. Konteks-konteks desain individual tersebut yang pada akhirnya saling berdialog membentuk jaringan sistem representasi identitas Tionghoa *peranakan* yang beragam (plural), dinamis dan terbuka, dalam arti terus berubah sesuai dengan perubahan konteks ruang-waktu. Bukan hanya kondisi *langue* mempengaruhi *parole* yang bisa terjadi, tetapi sebaliknya, konteks khusus individu yang mempengaruhi *parole* dan *parole* yang akhirnya mempengaruhi *langue*; konteks-konteks khusus yang akhirnya saling berdialog membentuk jaringan. Dalam konteks jaringan interaksi silang budaya, semua budaya bergerak menuju hibrid. Karena itulah kata “Tionghoa *peranakan*” sendiri diberi tanda kutip karena dengan masih dipergunakannya kata “Tionghoa” masih mengacu pada identitas etnik, tetapi belum ditemukan istilah lain untuk menamakan hibriditas baru yang terjadi.

Makna menjadi hibrid adalah non kategorial, dalam arti kalau berbicara dalam konteks hibriditas Tionghoa-Jawa, makna menjadi hibrid adalah menjadi Tionghoa dan Jawa secara bersama-sama, sekaligus bukan keduanya. Sistem identitas memang tidak stabil dan tidak tertutup, tetapi merupakan sebuah sistem terbuka yang merupakan dialog antara berbagai variabel yang tidak selalu ada, sehingga disebut sebagai gugus fungsional (ada atau tidak ada tergantung konteks kebutuhan ataupun tujuan), termasuk konteks lingkungan masyarakat sekitar tempat individu berinteraksi yang ikut ambil bagian dalam mewacanakan identitas (paradigmatik). Dalam konteks untuk ikatan sosial, menumbuhkan kebersamaan, rasa nasionalisme, kebanggaan dan solidaritas untuk kerjasama, identitas kolektif walaupun bersifat ilusif, tetap dibutuhkan. Dalam kenyataannya, sedemikian relatif dan kontekstualnya identitas, sehingga yang bermakna pada akhirnya adalah tentang hal keberlanjutan atau kontinuitas memaknai hidup secara terus menerus di tengah-tengah berbagai perbedaan karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Makna eksistensi dalam hidup pada akhirnya, bukan memahami realitas obyektif, tetapi menerima, memahami, ikut mengkonstruksi dan menghargai realitas subyektif untuk representasi identitas atau lebih tepatnya, karena identitas tidak pernah menjadi tujuan, untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Daftar Pustaka

- [1] Patton, M. 1990. *Qualitative evaluation and research methods*. Beverly Hills, CA: Sage, p. 171.
- [2] Strauss, A. & Corbin, J. 1998. *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- [3] Morris, Teresa. 2006. *Social Work Research Methods: Four Alternative Paradigms*, Sage, pp. 92-93.
- [4] Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. FIB UI, Depok, p. 28.
- [5] Soja, Edward W. 1996. *Thirdspace*. Blackwell, Malden, Massachusetts, p. 140.
- [6] Bakhtin, M.M. 1981. *The Dialogic Imagination: Four Essays by M.M. Bakhtin*, translated by Caryl Emerson & Michael Holquist, University of Texas Press.
- [7] Muntanola, J. 2007. *The Hidden Semiotic Chronotopic Core of Architecture*, Prosiding Seminar 9th World Congress of Semiotics. Helsinki, 11-17 Juni 2007, p. 2.
- [8] Benwell, Bethan & Stokoe, Elizabeth. 2006. *Identity and Discourse*. Edinburg University Press, Edinburg, p. 18.
- [9] Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge, p. 66.

- [10] Sugiharto, Bambang I. 2007. *Culture, Core, Concern*. Seminar Culture and Philosophical Reflektion, Taipei, 11-15 Juli 2007, p. 8.
- [11] Syrotinski, Michael. 2007. *Deconstruction and the Postcolonial*. Liverpool University Press, pp. 11-24.
- [12] Sarup, Madan. 2008. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*, Jalasutra, Yogyakarta, pp. 44-54.
- [13] Deleuze, Gilles & Guattari, Felix. 2006. *What is Philosophy? Reinterpretasi atas Filsafat, Sains dan Seni* (terjemahan), Jalasutra, Yogyakarta, p. 178.
- [14] Sen, Amartya. 2006. *Kekerasan dan Ilusi tentang Identitas* (terjemahan). Marjin Kiri, Tangerang, pp. 25-53.